

HUBUNGAN ANTARA PERSEPSI TERHADAP IKLIM SEKOLAH DENGAN INTENSI *BULLYING* PADA SISWA SD ISLAM X

Pristi Mutia Hanitis¹, Siswati², Imam Setyawan³

^{1,2,3}Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedarto SH Tembalang Semarang 50275

mutiahanitis@gmail.com

Abstrak

Sekolah bukan sekadar tempat mengasah intelektualitas, tetapi juga sebagai tempat pembentukan sikap dan kebiasaan yang wajar, perangsang potensi, pengembang kecakapan umum, memperoleh pengajaran, belajar bekerja sama, belajar menahan diri demi kepentingan orang lain serta pengembangan konsep diri siswa, untuk itu sekolah harus mampu menciptakan iklim sekolah yang menunjang sehingga membentuk lingkungan belajar yang sehat. Ketidakmampuan sekolah dalam menciptakan iklim sekolah yang sehat dapat menimbulkan persepsi negatif terhadap iklim sekolah oleh siswa. Iklim sekolah yang dipersepsikan negatif dapat menimbulkan intensi perilaku *maladjustment*, misalnya *bullying*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara persepsi terhadap iklim sekolah dan intensi *bullying* pada siswa sekolah dasar. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas 4 dan 5 SD Islam X sebanyak 256 siswa. Sampel penelitian berjumlah 97 siswa. Sampel diambil dengan menggunakan teknik *cluster random sampling*. Pengumpulan data menggunakan dua buah Skala Psikologi yaitu skala Skala Intensi *Bullying* (19 aitem valid, $\alpha = 0,845$) dan Skala Persepsi terhadap Iklim Sekolah (20 aitem valid, $\alpha = 0,724$). Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan negatif antara persepsi terhadap iklim sekolah dan intensi *bullying* pada siswa sekolah dasar ($r_s = -0,175$; $p < 0,05$).

Kata kunci: iklim sekolah, intensi *bullying*, siswa SD

Abstract

School is not only a place to sharpen the intellect, but also as formation of reasonable attitudes and habits, potential stimulants, general developer skills, acquire teaching, cooperative learning, learning restraint for the sake of others and students' self-concept development, for the school to be able to creating a supportive school climate to form a healthy learning environment. The inability of schools in creating healthy school climate can lead to negative perceptions of school climate by students. School climate that is perceived as negative can lead to maladjustment for example bullying behavior intention. This study aims to determine the relationship between perceptions of school climate and bullying intentions of elementary school students. The population in this study were students in grade 4 and 5 SD Islam X as many as 256 students. The study sample totaled 97 students. Samples were taken by cluster random sampling technique. Data collection using two Scale Psychology, Intention Bullying Scale (19 valid items; $\alpha = .845$) and Perceptions of School Climate Scale (20 valid items; $\alpha = .724$). The results showed a significant negative relationship between perceptions of school climate and intention of bullying of elementary school students ($r_s = -.175$; $p < .05$).

Keywords: school climate, intention of bullying, elementary students

PENDAHULUAN

Masa anak-anak yang terentang dari usia kira-kira 6-11 tahun adalah suatu periode kehidupan yang menjadi landasan penting bagi perkembangan masa dewasa (Santrock, 2002). Anak dalam periode sekolah dasar perlu menguasai kemampuan sosial untuk berinteraksi dengan orang lain seiring dengan masuknya anak pada dunia dan kebudayaan yang lebih luas (Santrock, 2002). Kemampuan sosial berkaitan dengan tugas perkembangan anak yang meliputi belajar bergaul dengan teman sebaya, mengembangkan kata hati, moralitas, skala nilai, serta mengembangkan sikap terhadap kelompok dan institusi sosial. Tidak semua anak mampu bersosialisasi dengan baik. Salah satu masalah sosial yang dialami anak adalah agresi (Papalia, Olds, & Feldman, 2009; Nurihsan & Agustin, 2011). Agresi yang disengaja dan terus-menerus diarahkan kepada korban yang relatif lemah disebut sebagai *bullying* (Papalia, Olds, & Feldman, 2009; Salmivalli, 2009).

Bullying bukan sekedar tindakan yang dilakukan, tetapi lebih kepada dampak tindakan tersebut bagi korban. Jika seorang siswa mendorong bahu temannya dengan kasar, kemudian siswa yang didorong merasa terintimidasi, dan tindakan tersebut dilakukan berulang-ulang, maka perilaku *bullying* telah terjadi dan sebaliknya (Sullivan, Cleary, & Sullivan, 2005). *Bullying* banyak terjadi di sekolah dasar. Beberapa bentuk umum *bullying* yang biasanya terjadi adalah pemberian nama julukan yang menyinggung, serangan fisik, agresi verbal, ancaman, perampasan barang milik korban, hingga meniru mimik ekspresi korban (Carter & Spencer, 2006).

Dampak *bullying* bagi korban antara lain merasakan banyak emosi negatif, kecemasan, *loneliness*, *self esteem* rendah, kompetensi sosial rendah, depresi, gejala psikosomatis, nafsu makan yang buruk, menarik diri, performa akademik yang kurang baik, dan bunuh diri (Karatas & Ozturk, 2011). Pelaku *bullying* pun akan mengalami kesulitan dalam menjalin relasi sosial. Perilaku *bullying* yang terjadi hingga masa dewasa dapat menimbulkan dampak yang lebih luas (Craig & Pepler, 2003), di antaranya pelaku berpotensi melakukan tindak kriminal, kesehatan mental yang buruk, cenderung membawa perilaku *bullying* dari masa anak-anak, dan ketidakmampuan mengembangkan kecakapan dalam memelihara relasi sosial yang positif (Piskin, 2002; Sanders & Pbye, 2004). Siswa-siswa yang menjadi penonton (*bystander*) pun memiliki potensi untuk menjadi pelaku *bullying* (Siswati & Widayanti, 2009; Rivers, Poteat, Noret, & Ashurst, 2009), yaitu memperoleh pengaruh kecenderungan perilaku *bullying* secara tidak langsung dan melihat terjadinya *bullying* tanpa melakukan apa-apa dapat meningkatkan perasaan bersalah dan tidak aman.

Bullying merupakan fenomena yang tidak dapat dielakkan dari perkembangan sosial anak (Rigby & Thomas, 2010). Perkembangan sosial dan kepribadian saat usia prasekolah sampai akhir masa sekolah ditandai dengan meluasnya lingkungan sosial (Monks, Knoers, & Haditono, 2006).

Sekolah merupakan salah satu lingkungan sosial yang menjadi tempat siswa menghabiskan sekitar 6-8 jam waktunya untuk memperoleh pendidikan formal serta terjadi interaksi dengan teman sebaya, guru, dan staf sekolah. Peranan sekolah bukan sekedar tempat mengasah intelektualitas, tetapi juga sebagai tempat pembentukan sikap dan kebiasaan yang wajar, perangsang potensi peserta didik, pengembang kecakapan umum, tempat untuk memperoleh pengajaran, belajar bekerja sama, serta belajar

menahan diri demi kepentingan orang lain (Ahmadi, 2007). Sekolah juga memiliki peran yang penting bagi konsep diri anak (Hurlock, 2004).

Pengembangan potensi diri dan keterampilan peserta didik memerlukan kondisi belajar yang kondusif dan jauh dari kekerasan (Siswati & Widayanti, 2009). Peraturan sekolah yang mampu menunjang kondisi pembelajaran yang kondusif dan penerapannya tergantung dari iklim sekolah yang terbentuk. Iklim sekolah merupakan kualitas dari suatu sekolah yang membentuk lingkungan belajar yang sehat, memelihara mimpi-mimpi serta aspirasi orangtua dan siswa, merangsang kreativitas dan antusiasme guru, serta membantu masing-masing individu untuk merasa berharga, bermartabat, dan penting (Freiberg, 2005).

Ketidakmampuan sekolah dalam menciptakan iklim sekolah yaitu berupa lingkungan sosial yang aman secara fisik maupun psikologis, proses pembelajaran yang kondusif, dukungan sosial yang tinggi, serta lingkungan fisik institusi yang layak, yang sehat dapat menimbulkan persepsi negatif terhadap iklim sekolah oleh siswa. Iklim sekolah yang dipersepsikan negatif oleh siswa dapat menimbulkan intensi berperilaku *maladjustment*, salah satunya adalah *bullying*. Berangkat dari permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara persepsi terhadap iklim sekolah dan intensi *bullying* pada siswa Sekolah Dasar.

METODE

Penelitian ini akan menggunakan metode penelitian kuantitatif, dilakukan dengan mengidentifikasi karakteristik subjek sudah ditentukan dan diketahui terlebih dahulu berdasarkan ciri dan sifat populasinya yang kemudian dikenai skala penelitian. Karakteristik subjek dalam penelitian, yaitu siswa kelas 4 dan 5 Sekolah Dasar serta siswa yang terdaftar sebagai peserta didik aktif di sekolah pada saat penelitian berlangsung.

Metode pengumpulan data penelitian ini menggunakan data primer yang berupa skala psikologi. Skala psikologi terdiri dari Skala Intensi *Bullying* dan Skala Persepsi Terhadap Iklim Sekolah. Skala Intensi *Bullying* disusun berdasarkan pada aspek intensi yang diungkapkan oleh Ajzen (2005) dan digabungkan dengan elemen-elemen *bullying* Rigby (2002) yang meliputi tindak menyakiti yang disengaja, kesenjangan kekuatan, ketidakadilan, dan terjadi selama kurun waktu tertentu. Skala Persepsi Terhadap Iklim Sekolah disusun berdasar aspek pengukuran Schiffman (dalam Sukmana, 2003), yaitu aspek kognisi dan aspek afeksi yang dikaitkan dengan elemen iklim sekolah yang diungkapkan oleh Brandsma dan Bos (dalam Freiberg, 2005), yaitu *school plan for effectiveness* (perencanaan sekolah demi efektivitas), *physical environment* (lingkungan fisik), *teacher behavior* (perilaku guru), dan *school system* (sistem sekolah).

Metode analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis korelasi *Spearman Rank* (Sugiyono, 2012) dengan menggunakan SPSS versi 19.00. Teknik korelasi *Spearman Rank* digunakan untuk melihat korelasi antarvariabel dengan data ordinal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil yang diperoleh dari pengujian hipotesis menunjukkan terdapat hubungan negatif yang signifikan antara persepsi terhadap iklim sekolah dan intensi *bullying* pada siswa sekolah dasar ($r_s = -0,175$; $p < 0,05$). Hasil penelitian ini membuktikan bahwa hipotesis dapat diterima.

Iklim sekolah yang dipersepsikan siswa bersifat subjektif dan berbeda satu sama lain, karena pemberian makna terhadap keseluruhan informasi dari kualitas dan karakter kehidupan sekolah yang meliputi proses pembelajaran, struktur organisasi, norma dan nilai, serta hubungan antar individu di lingkungan sekolah dipengaruhi oleh pengalaman, proses belajar, dan pengetahuan masing-masing siswa (Freiberg, 2005; Walgito, 2003). Memahami bahwa terdapat perbedaan persepsi bagi setiap siswa di sekolah berdampak positif pada perancangan dan implementasi program sekolah yang lebih baik dalam menangani pelanggaran dan isu keamanan di sekolah (Booren, Handy, & Power, 2011).

Intervensi yang dilakukan pihak sekolah untuk meningkatkan persepsi positif terhadap iklim sekolah efektif dalam mencegah sikap negatif pada siswa dan tindak kekerasan yang terjadi di sekolah (McEvoy & Welker, 2000; Koth, Bradshaw, & Leaf, 2008). Sekolah yang tidak mengatasi *bullying* dengan efektif akan memicu pemahaman bagi siswa bahwa *bullying* adalah bagian yang wajar dari kehidupan sekolah (Espero & Espinosa, 2010). Menurut penelitian Byers, Caltabiano dan Caltabiano (2011), guru akan menangani kasus *bullying* yang dilaporkan siswa (*overt bullying*) dan luput mengatasi *bullying* yang terjadi secara terselubung (*covert bullying*). *Bullying* yang luput dari pengawasan tidak ditanggapi serius, karena sebagian guru menganggap *bullying* normal terjadi di masa perkembangan anak dan tidak akan menimbulkan penderitaan dan tekanan bagi siswa.

Persepsi yang negatif mengenai peran dan keterlibatan guru membuat siswa cenderung melanggar peraturan sekolah dan bertindak agresif. Persepsi terhadap norma yang berlaku di sekolah juga menjadi penentu yang kuat atas terbentuknya sikap dan perilaku siswa, oleh karena itu respon guru terhadap perilaku bermasalah dan penerapan peraturan dalam mengatasi *bullying* yang terjadi di sekolah mempengaruhi sikap siswa terhadap *bullying* dan berlanjutnya *bullying* (Karatas & Ozturk, 2011; Perkins, Craig, & Perkins, 2011; Shirley & Cornell, 2011; Wong, Lok, Wing Lo, & Ma, 2008).

Setiap siswa tumbuh dalam lingkungan sosial yang berbeda sehingga memperoleh informasi yang berbeda pula mengenai beragam isu (Ajzen, 2005). Informasi tersebut menyediakan dasar terhadap keyakinan tentang konsekuensi perilaku, harapan normatif, dan halangan yang mencegah terwujudnya suatu perilaku. Intensitas *bullying* merupakan fungsi dari tiga penentu dasar yang saling berinteraksi, yaitu sikap individu terhadap *bullying* (aspek personal), persepsi individu terhadap tekanan sosial untuk melakukan atau untuk tidak melakukan *bullying* (norma subjektif), dan kontrol perilaku yang dihayati (Azwar, 2011).

Pengaruh sosial yang diperoleh secara langsung berdampak pada keyakinan serta mempengaruhi sikap dan perilaku siswa dalam konteks sosial (Orr, Thrush, & Plaut, 2013). Sikap siswa terhadap *bullying* dipengaruhi oleh keyakinan bahwa perilaku tersebut akan membawa kepada hasil yang diinginkan (menyakiti korban secara fisik maupun psikis) atau tidak diinginkan. Keyakinan dan motivasi untuk berperilaku sesuai

norma dan nilai yang berlaku, membentuk norma subjektif dalam diri individu (Azwar, 2011). Norma moral yang berlaku di sekolah memiliki pengaruh pada intensi siswa yang berada di dalamnya, oleh karena itu siswa yang menerima dan taat terhadap norma moral yang ada cenderung berperilaku adaptif (Godin, Conner, & Sheeran, 2005). Kontrol perilaku dalam diri siswa ditentukan oleh pengalaman masa lalu dan perkiraan mengenai seberapa sulit atau mudahnya melakukan *bullying* sehingga kontrol sosial yang dilakukan pihak sekolah dapat menekan perilaku *bullying* di sekolah (Aldilla, 2009)

Di antara tiga determinan tersebut, yang akhirnya paling kuat dalam menentukan timbulnya intensi *bullying* adalah keyakinan mengenai tersedia-tidaknya kesempatan dan sumber yang diperlukan. Keyakinan ini dapat berasal dari pengalaman mengenai *bullying* di masa lalu, informasi tak langsung mengenai *bullying* (misalnya menyaksikan pengalaman *bullying* teman atau orang lain), dan faktor-faktor lain yang mengurangi atau menambah kesan kesukaran untuk melakukan *bullying*. Perilaku penyimak (*bystander*) yang pernah mengalami *bullying* di masa lalu, baik sebagai pelaku maupun korban, secara signifikan dapat diprediksi. Penyimak yang akrab dengan pelaku cenderung mendukung untuk menyakiti korban, sebaliknya penyimak yang akrab dengan korban cenderung membela korban. Adanya perbedaan reaksi pelaku dan penyimak terhadap perbedaan situasi dan tipe *bullying* berkaitan dengan keyakinan mengenai konsekuensi atas perilaku *bullying* (Oh & Hazler, 2009).

Siswa yang memiliki persepsi positif terhadap iklim sekolah cenderung menerima norma dan nilai yang ada. Siswa yang patuh pada aturan akan menghindari intensi berperilaku maladaptif seperti *bullying* karena memahami konsekuensi atas perbuatannya. Siswa yang mempersepsikan iklim sekolahnya secara positif cenderung menghalangi rencana menyakiti orang lain yang akan dilakukan teman sebayanya (Syvertsen, Flanagan, & Stout, 2009). Siswa yang memiliki persepsi negatif terhadap iklim sekolah menilai lemahnya konsekuensi atas perilaku maladaptif dan mengabaikan harapan normatif yang terdapat di sekolah sehingga intensi *bullying* dapat muncul dan menguat.

Peneliti sudah berusaha untuk dapat mencapai hasil semaksimal mungkin, tetapi dalam kenyataannya penelitian ini tidak luput dari kendala dan keterbatasan. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini telah melalui *preliminary* (uji bahasa) dan prosedur penyusunan yang sesuai metodologi. Unsur yang perlu ditingkatkan adalah penyesuaian yang lebih baik antara alat ukur dengan subjek penelitian dalam usia anak.

KESIMPULAN

Terdapat hubungan negatif antara persepsi terhadap iklim sekolah dan intensi *bullying* pada siswa sekolah dasar ($r_s = -0,175$; $p < 0,05$). Dengan demikian hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini dapat diterima.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A. (2007). *Psikologi sosial*, edisi revisi. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Aldilla, N. (2009). Pengaruh kontrol sosial terhadap perilaku bullying di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Kriminologi Indonesia*, 5(1), 56-66.
- Ajzen, I. (2005). *Attitudes, personality, and behavior, second edition*. New York: McGraw Hill.
- Azwar, S. (2011). *Sikap manusia: Teori dan pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Booren, L. M., Handy, D. J., & Power, T. G. (2011). Examining perceptions of school safety strategies, school climate, and violence. *Youth Violence and Juvenile Justice*, 9(2), 171-187.
- Byers, L. D., Caltabiano, N. J., & Caltabiano, M. L. (2011). Teacher's attitudes towards overt and covert bullying, and perceived efficacy to intervene. *Australian Journal of Teacher Education*, 36(11), 105-119.
- Carter, B. B., & Spencer, V. (2006). The fear factor: Bullying and students with disabilities. *International Journal of Special Education*, 21(7).
- Craig, W. M., & Pepler, D. J. (2003). Identifying and targeting risk for involvement in bullying and victimization. *The Canadian Journal of Psychiatry*, 48(9), 577-582.
- Espero, C. O., & Espinosa, M. G. D. P. (2010). Concepts and experiences of bullying in the elementary level. *Alipato Journal*, 4, 51-61.
- Freiberg, H. J. (2005). *School climate: Measuring, improving, and sustaining healthy learning environment*. London: Falmer Press.
- Godin, G., Conner, M., & Sheeran, P. (2005). Bridging the intention-behavior 'gap': The role of moral norm. *British Journal of Social Psychology*, 44, 497-512.
- Hurlock, E. (2004). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Karatas, H. & Ozturk, C. (2011). Relationship between bullying and health problems in primary school children. *Asian Nursing Research*, 5(2), 81-87.
- Koth, C. W., Bradshaw C. P., & Leaf, P. J. (2008). A multilevel study of predictors of student perceptions of school climate: the effect of classroom-level factors. *Journal of Educational Psychology*, 100(1), 96-104.

- McEvoy, A., & Welker, R. (2000). Antisocial behavior, academic failure, and school climate: a critical review. *Journal of Emotional and Behavioral Disorders*, 8(3), 130-140.
- Monks, F. J., Knoers, A. M. P., & Haditono, S. R. (2006). *Psikologi perkembangan pengantar dalam berbagai bagiannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurihsan, J. & Agustin, M. (2011). *Dinamika perkembangan anak dan remaja: tinjauan psikologi, pendidikan, dan bimbingan*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Oh, I. S., & Hazler, R. J. (2009). Contributions of personal and situational factors to bystanders' reactions to school bullying. *School Psychology International Journal*, 30(3), 291-310.
- Orr, M. G., Thrush, R., & Plaut, D. C. (2013). The theory of reasoned action as parallel constraint satisfaction: Towards a dynamic computational model of health behavior. *Health Behavior Plos ONE Journal*, 8(5), 1-11.
- Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2009). *Human development edisi 10 jilid 1*. Jakarta: Penerbit Salemba Humanika.
- Perkins, H. W., Craig, D. W., & Perkins, J. M. (2011). Using social norms to reduce bullying: a research intervention among adolescents in five middle schools. *Group Process and Intergroup Relations*, 14(5), 703-722.
- Piskin, M. (2002). School bullying: Definition, types, related factors, and strategies to prevent bullying problems. *Educational Sciences: Theory and Practice*, 2(2), 555-562.
- Rigby, K. (2002). *New perspectives on bullying*. London: Jessica Kingsley Publishers.
- Rigby, K. & Thomas, E. B. (2010). *How schools counter bullying: Policies and procedures in selected australian schools*. Geelong: The Professional Reading Guide.
- Rivers, I., Poteat, V. P., Noret, N., & Ashurst, N. (2009). Observing bullying at school: The mental health implications of witness status. *School Psychology Quarterly American Psychological Association*, 24(4), 211-223.
- Salmivalli, C. (2009). Bullying and the peer group: A review. *Aggression and Violent Behavior*, 1, 112-120. Elsevier Ltd.
- Sanders, C. E., & Pbye, G. D. (2004). *Bullying implications for the classroom*. California: Elsevier Academic Press.

- Santrock, J. W. (2002). *Life-span development: Perkembangan masa hidup jilid i, edisi 5*. Alih bahasa: Chusairi, A & Damanik, J. Jakarta: Erlangga.
- Shirley, E. L. M., & Cornell, D. G. (2011). The contribution of student perceptions of school climate to understanding the disproportionate punishment of African American students in a middle school. *School Psychology International Journal*, 33(2), 115-134.
- Siswati, & Widayanti, C. G. (2009). Fenomena bullying di Sekolah Dasar Negeri di Semarang: Sebuah studi deskriptif. *Jurnal Psikologi Undip*, 5(2).
- Sugiyono. (2009). *Statistika untuk penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmana, O. (2003). *Dasar-dasar psikologi lingkungan*. Malang: UMM Press.
- Sullivan, K., Cleary, M., & Sullivan, G. (2005). *Bullying in secondary school*. London: Paul Chapman Publishing.
- Syvertsen, A. K., Flanagan, C. A., & Stout, M. D. (2009). Code of silence: Students' perceptions of school climate and willingness to intervene in a peer's dangerous plan. *Journal of Education Psychology*, 101(1), 219-232.
- Walgito, B. (2003). *Pengantar psikologi umum*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Wong, D. S. W., Lok, D. P. P., Wing Lo, T., & Ma, S. K. (2008). School bullying among hong kong chinese primary schoolchildren. *Youth and Science Journal*, 40(1), 35-54.